

## KESEPADANAN *ANDUNG* – *ANDUNG* BATAK TOBA

### Roswita Silalahi dan Parlindungan Purba

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

**Abstract:** *Andung-Andung* (AA) ‘lamentation’ refers to sad feelings caused by the death of the beloved one in Toba Batak community. Lamentation consists of poetic expression and dominantly is recited by sad wives in expressing their deepest anguish, which makes the lamentation not easy to translate due to its specific features. The study was conducted to document and translate AA into Indonesian by using descriptive-qualitative method. The data were gathered through observation, recording, interviewing, analyzing contents and having a FGD. The data were analyzed by applying interactive analysis technique involving the theory of linguistic anthropology to interpret the meaning, content analysis, combined with meaning-based translation process to reach idiomatic translation.

**Keywords:** *Andung-Andung*, Toba Batak Ethnic, death, documentation, idiomatic translation

**Abstrak:** *Andung – Andung* (AA) adalah ratapan sedih etnis Batak Toba atas kematian seseorang dicintainya. *Andung-andung* merupakan genre mirip puisi bebas secara dominan dilantunkan istri dengan ratap tangis mengungkapkan perasaan duka mendalam dengan pilihan kosakata sarat budaya sehingga tidak mudah untuk diterjemahkan. Tujuan penelitian untuk mendokumentasikan serta menerjemahkan *Andung-Andung* ke dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan informan yang sedang melafalkan *Andung-Andung* (*mangandung*), merekam, mewawancarai, konten analisis dan FGD. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Teori linguistik antropologi menginterpretasi makna dan analisis konten dikombinasikan dengan proses penerjemahan berdasarkan makna untuk mendapatkan padanan idiomatis.

**Kata-kata kunci :** *Andung-Andung*, etnis Batak Toba, kematian, dokumentasi, terjemahan idiomatis

Bahasa merupakan pandangan dunia untuk memahami kehidupan dan manusia itu sendiri. Wilhelm von Humboldt (dalam Wierzbicka, 2010:4) mengatakan “*there resides in every language a characteristic world-view, every language contains the whole conceptual fabric and mode of presentation of a portion of mankind.*” Masyarakat Batak Toba menggunakan bahasa Batak Toba (BT) untuk menggambarkan realitas dunianya atau kehidupannya; ada tiga variasi bahasa BT yaitu bahasa biasa (umum), bahasa halus, dan bahasa ratapan *Andung-*

*andung* (AA). Bahasa biasa digunakan ketika membicarakan hal-hal umum, berbicara dengan masyarakat yang tidak begitu dihormati atau mengekspresikan kemarahannya. Bahasa halus digunakan ketika berbicara, bercerita kepada teman atau orang yang lebih tua untuk menunjukkan rasa hormat, sedangkan bahasa ratapan adalah *Andung-Andung* yang diungkapkan dengan melodi sedih yang bentuknya mirip seperti puisi atas kematian orang yang dicintainya. Pilihan bahasa AA sangat berbeda dengan penggunaan bahasa umum atau bahasa halus sehingga tidak semua orang mampu mengekspresikannya meskipun berasal dari etnis BT.

Menurut Sibarani (2012:123), ratapan kesedihan etnis Batak Toba termasuk tradisi lisan karena merupakan kegiatan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*), mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, dan milik bersama komunitas tertentu. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat etnis BT. AA berisi nasihat bagi generasi muda untuk mencintai dan menghormati orang tua, sedangkan orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. AA juga mengandung nilai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa agar manusia selalu berdoa memohon berkah dan ampunan-Nya. AA bentuknya seperti pantun berirama yang dinyanyikan di hadapan para pelayat pada saat ada kematian, kesedihan, dan bencana dengan ungkapan bahasa yang indah dan halus, puitis, estetis humanis. Bagi yang ditinggalkan AA menyimpan nilai-nilai pembelajaran dari pengalaman seseorang yang meninggalkan mereka.

Dalam budaya BT, kematian itu sendiri memiliki jenis yang berbeda. Ada kematian yang dikenal sebagai *mate mangkar* ‘mati muda’ ketika suami atau istri meninggal pada usia muda dan tidak memiliki keturunan; sedangkan status suami/istri janda dalam jenis ini disebut *mabalu jongjong* ‘janda atau duda berdiri tegak’. Kedua ungkapan ini memiliki makna metaforis konseptual dimana *mate mangkar* berarti belum bertunas seperti tanaman, dan *mabalu jongjong* harus siap menerima serta tegar menghadapi kenyataan hidup. Ada yang disebut *saur matua* ‘kematian yang diberkati’; tetapi jika masih ada anak yang belum menikah, kematian untuk jenis ini disebut *sari matua* ‘masih ada yang ditanggung.’ Sebutan yang berbeda dari tiap kematian bagi masyarakat BT menggambarkan realitas pengalaman hidup itu sendiri. Oleh karena itu, *bahasa andung* sebagai medium ungkapan perasaan sedih menjadi gambaran ringkas dari perjalanan hidup yang dialami serta tergambar jelas dalam pilihan katanya (Wierzbicka, 2010).

Kesepadanan merupakan kata kunci dalam menentukan apakah suatu teks dapat dikategorikan sebagai terjemahan atau tidak. “Apakah kesepadanan itu dapat sepenuhnya dicapai?” adalah pertanyaan yang terus berkumandang. Jawaban terhadap pertanyaan ini tentunya “tidak” karena dalam setiap kegiatan penerjemahan dan menerjemahkannya, penerjemah dihadapkan pada dua teks yang secara linguistis dan budaya berbeda (Nida & Taber, 1969; Larson, 1984; Simatupang, 1993). Namun, penerjemahan bukan tidak mungkin dilakukan bila kita berpandangan bahwa konsep, makna atau pesan yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penerjemah memerlukan pendekatan dan strategi penerjemahan yang tepat agar dia dapat mengatasi persoalan yang timbul pada saat mengalihkan pesan teks (BSu) ke dalam teks (BSa). Masalah lain yang timbul ialah ketiadaan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Dalam situasi yang seperti itu timbul masalah ketakterjemahan linguistis (*linguistic untranslatability*) dan ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*) karena setiap bahasa mempunyai ciri-ciri tersendiri “*sui generis*” yang berbeda dari bahasa lain (Catford, 1965:27). Salah satu ciri bahasa ialah bahwa bahasa itu merupakan bagian kebudayaan yang menghasilkannya.

Bahasa bersifat unik atau mempunyai ciri khas dalam kebudayaannya pula. Hal ini menyebabkan adanya pendapat Vinay (2000: 730) yang mengatakan bahwa penerjemahan itu tidak selalu sesuai benar dengan aslinya. Dikatakan demikian karena pada kata-kata yang seolah-olah mempunyai padanan sama ternyata sering mempunyai komponen makna dan makna tambahan yang membuatnya berbeda dengan bahasa lain. Namun, menurut penelitian para pakar bahasa, perbedaan ini terjadi hanya pada struktur lahir saja; sedangkan pada struktur batin mempunyai kesemestaan (Larson 1984: 26). Menurut Nida, apa yang dapat diungkapkan dalam suatu bahasa dapat pula diungkapkan dalam bahasa lain sebab bahasa pada umumnya berbeda pada hal-hal yang menyangkut persepsi, sedang dalam hal-hal yang menyangkut konsep bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan (Nida & Taber 1969:21).

AA berisikan falsafah hidup dan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) etnis BT yang dapat mengarahkan cara hidup dan cara berpikir anggota masyarakatnya berdasarkan adat yang mereka pegang teguh dan terapkan. Sayangnya, sekarang ini gejala menunjukkan adanya ancaman kepunahan tradisi *Andung-Andung*. Para generasi muda masyarakat BT tidak lagi memahami apalagi melaksanakan tradisi ratapan sedih yang mengandung nilai-nilai pengajaran yang diwariskan para pendahulu mereka. Bahkan, masyarakat BT yang tinggal di kampung sekalipun sudah jarang mempraktikkan AA, mereka sangat dipengaruhi kemajuan teknologi dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari mereka sudah sering menggunakan bahasa Indonesia.

Kenyataan hampir punahnya penggunaan AA ini dan keinginan untuk melestarikan, mendokumentasikan serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini dengan memilih lokasi Balige dan Laguboti sebagai kampung halaman masyarakat BT. Untuk melestarikan nilai-nilai (*value*) budaya dan falsafah hidup yang terkandung dalam *Andung-Andung*, maka dianggap perlu didapatkan, diinterpretasikan, diartikan (Foley, 1997) dan diterjemahkan secara idiomatis (Larson, 1984) ke dalam Bahasa Indonesia sehingga masyarakat etnis BT khususnya generasi muda dapat memahaminya serta melestarikan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus untuk mendapatkan alternatif model AA seorang istri, ketika suaminya atau bapak dari anak-anak mereka meninggal. Setelah ditemukan, AA didokumentasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan serta kekayaan data yang diperoleh. Sumber data penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen dan arsip, serta berbagai benda lain (Sutopo, 2002:50). Sumber data penelitian ini adalah (1) manusia, yaitu istri yang *mangandung* (melafalkan AA) ketika suaminya meninggal, (2) hasil wawancara dengan para tokoh adat dan pemuka masyarakat, dan (3) literatur-literatur baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah maupun laporan yang terkait dengan masalah AA. Teknik *purposive sampling* (Sutopo, 2002:36), dipakai karena dipandang tepat untuk mendapatkan kelengkapan kedalaman data.

Data penelitian berupa teks AA yang dilakukan beberapa orang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, rekam, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Rekaman diperlukan untuk dapat mencocokkan dengan catatan yang ada, wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dipilih karena bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, informal, dengan mengarahkan pada kedalaman informasi serta menggali pandangan

subjek yang diteliti dengan berbagai hal bermanfaat bagi penggalian informasi lebih jauh. Aktivitas dalam menganalisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh yang ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi yang baru (Miles & Huberman, 1994). Hal ini sebagai seleksi untuk memvalidasi data dan melakukan reduksi. Kata-kata yang mirip dan terkadang merupakan “noise” tidak diambil sampai akhirnya didapatkan satu set teks lisan AA, lalu ditranskripsikan. Saat ini sudah sangat langka terdengar orang *mangandung* bahkan walaupun pencarian data/ sumber data dilakukan di daerah Balige dan Laguboti sebagai daerah perkampungan etnis BT. Hanya dijumpai beberapa orang yang masih melafalkan AA, itupun oleh mereka yang berumur 60 tahun. Sebagian mereka telah mencampur BT tersebut dengan bahasa Indonesia (*code-mixing*). *Focus group discussion* (FGD) dilaksanakan untuk menggali data tentang prototip model AA seorang istri atas kematian suaminya yaitu bapak dari anak-anaknya. FGD dilakukan beberapa kali dengan kelompok yang berbeda di desa berbeda dengan tujuan agar data yang diperoleh sudah dapat dianggap sebagai model contoh AA seorang istri.

Metode analisis adalah analisis konten dari bentuk ungkapan *andung-andung* serta bentuk dan fungsi ungkapan *andung* itu sendiri. Analisis konten dimulai dengan cara menafsirkan pesan yang ditawarkan oleh teks *andung* yang kemudian dianalisis melalui pilihan kata yang digunakan dan mengambil kesimpulan atas makna filosofis yang terkandung di dalamnya serta menuliskannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata yang sarat budaya tersebut tidak terdapat dalam kamus BT, masalah senada dijumpai ketika mencari padanan puisi Melayu dalam bahasa Arab (Abukhudairi, 2015).

Jika kesepadanan (*equivalence*) atau kesamaan makna (*sameness in meaning*), atau kesetiaan (*faithfulness*) dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu terjemahan, indikator yang seperti itu tentu sulit dipertanggungjawabkan. Sebuah kata yang dalam suatu kultur mempunyai konotasi positif mungkin saja mempunyai konotasi negatif dalam budaya lain. Kata *babi* pada masyarakat pedalaman Papua berkonotasi positif: identik dengan *kemakmuran/status sosial tinggi*. Seorang wanitapun dinilai berdasarkan berapa banyak *babi* yang ditukarkan sebagai maharnya. Sementara pada tradisi Muslim dan Yahudi, *babi* mempunyai konotasi negatif. Begitu juga dengan kata *marhusip* dalam bahasa Batak Toba secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi *berbisik* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam konteks proses pesta adat perkawinan Batak Toba, *marhusip* tidak sekedar *berbisik*, seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kata itu mempunyai makna yang sangat dalam yang mungkin tidak ditemukan dalam budaya masyarakat lainnya. Keluarga kedua belah pihak berkumpul di rumah keluarga pihak pengantin perempuan mendiskusikan pelaksanaan rencana acara adat pernikahan calon pengantin. Mereka berunding (bukan berbisik), menyesuaikan pendapat, dan berakhir dengan kesepakatan-kesepakatan tentang pelaksanaan acara pesta adat pernikahan tersebut (Silalahi, 2009). Contoh lain adalah pesta selamatan yang disebut *Guro-Guro Aron* yaitu pesta syukuran yang dilaksanakan secara rutin sekali setahun atas berhasilnya panen masyarakat Batak Karo. Hal itu disebabkan penutur bahasa sumber dan penutur bahasa sasaran mempunyai budaya yang berbeda-beda, cara mereka dalam merealisasikan nilai-nilai, asumsi-asumsi, pengalaman budaya melalui bahasa juga berbeda.

Ada beberapa kata sarat budaya yang tidak ditemukan artinya dalam kamus bilingual (misal kamus Batak Toba – Indonesia) yang dikenal dengan istilah *cultural untranslatability* (Catford, 1965) yang juga didukung oleh penelitian Abukhudairi (2015) dalam menerjemahkan puisi Melayu ke dalam bahasa Arab. Seperti contoh bahwa bagi masyarakat

barat, *Halloween* merupakan tradisi. Tradisi yang seperti ini tidak dikenal dan tidak mempunyai padanan dalam masyarakat Indonesia. Ketakterjemahan hanya akan ada atau timbul jika kita selalu mengandalkan padanan satu lawan satu (*one-to-one correspondence*). Sebaliknya, jika kita berpedoman pada definisi penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan dan bukan pengalihan bentuk, atau jika kita berpandangan bahwa konsep, makna atau pesan yang sama dapat diungkapkan dengan cara berbeda-beda, maka konsep ketakterjemahan tersebut sebenarnya tidak ada dan padanan dinamis-lah yang diharapkan "... *the principle of equivalent effect, where the relationship between the receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message*" (Nida, 1964:166) dan Simatupang (2000:41) menekankan adanya ekuivalensi antara tanggapan/respon penutur Bsu terhadap teks bahasa sumber (Tsu) dengan tanggapan/respons penutur Bsa terhadap teks bahasa sasaran (Tsa). Kendala yang timbul dalam menerjemahkan AA karena ketiadaan model bahasa ratapan dalam kultur masyarakat berbahasa Indonesia sehingga yang didapat adalah kesepadanan makna. Penilaian kualitas terjemahan secara holistik sangatlah penting, tetapi siapa yang tepat untuk menilai dan apa parameternya merupakan hal yang masih terus diteliti (Silalahi 2009; Nababan dkk, 2012:41).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data sehingga wajib menggunakan sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002: 81) Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *review informant*. Setelah data dianalisis, maka model AA ini dibahas dengan *review informant* untuk diperiksa dan dilengkapi. Setelah data ditranskripsikan kemudian dilakukan analisis intepretasi makna (Foley, 1977) dilanjutkan dengan proses penerjemahan dengan menerapkan langkah-langkah yang ditawarkan Larson (1984), yaitu (1) menganalisis Teks Sumber (TSu) dalam hal ini bahasa BT untuk mendapatkan makna (analisis konten); dan (2) mentransfer makna ke dalam bahasa Indonesia dengan merekonstruksinya sesuai struktur bahasa Indonesia. Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia juga didiskusikan kembali pada FGD yang melibatkan informan berumur di atas 60 tahun, menguasai bahasa BT dan bahasa Indonesia dengan baik serta pernah tinggal di daerah Tobasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah deskripsi serangkaian AA yang ditinggalkan oleh istri yang ditinggalkan suaminya beserta lima anak kecil serta padanannya dalam bahasa Indonesia.

### Deskripsi AA

Berikut ditampilkan naskah AA beserta dengan terjemahan dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

- 1) *Amang siadopan...*  
Bapak suami  
'Suamiku yang terkasih ...'
- 2) *Marsirang ma hita hape, Sinirang ni hamatean i ...*  
Berpisahlah kita padahal, dipisah oleh kematian itu ...  
'Ternyata kita harus berpisah ... oleh kematian ...'
- 3) *Tinggal ma hami hape, dohot rindang ni siubeonta on, na lima on ...*  
Tinggallah kami padahal dengan turunan oleh perut kita ini, yang lima ini.  
'Tinggallah kami dengan anak-anak kita yang lima orang ini...'

- 4) *Putus ni rohami amang ... pasombu hami ndang marama i*  
Putusnya hatimu bapak membiarkan kami tidak berbapak itu,  
'Betapa engkau tega bapak...membiarkan kami tanpa bapak'
- 5) *Tu ise ma hami mangalu-alu ...*  
Kepada siapalah kami mengadu  
'Kepada siapa lagi kami harus mengadu ...'
- 6) *Ai so adong be ho amang na burju ...*  
Karena tidak ada lagi kau bapak yang baik  
'Karena engkau sudah tiada bapak yang baik ...'
- 7) *Tudia nama rindang ni siubeonta na lima simardung on ...*  
Ke mana lagi turunan oleh perut kita yang lima orang ini  
'Ke manalah anak-anak kita yang lima orang ini ...'
- 8) *Dangolnai di hami da among,*  
Sedihnya pada kami ya bapak  
'Sedihnya kami ini bapak...'
- 9) *Tu ise ma hami paboahon sitaononta na dokdok on ...*  
Kepada siapalah kami beritahukan penderitaan kita yang berat ini  
'Kepada siapalah kami menceritakan beban yang berat ini ...'
- 10) *Manghunti sisik ni silangkopon ma hape siboruadi da among ...*  
Memikul penderitaan yang tidak pernah didugalah padahal si perempuan ya bapak  
'Memikul penderitaan yang luar biasalah rupanya aku ini suamiku ...'
- 11) *Sitaonon na dokdok i, parsumaliman i na so adong tudosan i ...*  
Penderitaan yang berat ini, penderitaan itu yang tidak ada bandingan itu ...  
'Beban yang berat ini, penderitaan ini, yang tidak ada bandingannya...'
- 12) *Marsijugukon ma ho amang,*  
Duduklah kau bapak  
'Duduklah kamu bapak,'
- 13) *Asa marturiak hita raphon angka rindang ni siubeonta na lima simardung i...*  
Supaya bercerita kita bersama dengan turunan yang perut kita yang lima orang ini  
...  
'Supaya bercerita kita bersama anak-anak kita yang lima orang ini ...'
- 14) *Tolu ma sinuan tunasta, dua sinuanbeunta i ...*  
Tigalah anak laki-laki kita, dua anak perempuan kita itu  
'Tiga anak kita laki-laki..., dua anak perempuan...'
- 15) *Ima sude ianakkonta i na hansit di pudian mi...*  
Itulah semua anak kita ini yang sakit di belakang mu  
'Itulah semua anak-anak kita yang menderita nantinya...'
- 16) *Asi ma roha ni Tuhanta I,*  
Kasihlah hati yang Tuhan kita itu,  
'Kiranya Tuhan bermurah hati,'
- 17) *Sai dilehon ma hahipason di hami dohot ianakkonta i tu joloan ni ari on ...*  
Semoga diberikan kah kesehatan pada kami dengan anak kita itu ke depan yang hari ini  
'Diberikan-Nya kepada kami beserta anak-anak kesehatan ...'
- 18) *Sai anggiat ma dijangkon Tuhanta ho tu lambung Na...*  
Semoga mudah-mudahan lah diterima Tuhan kita kau ke sisi-Nya  
'Semoga Tuhan menerimamu di sisi-Nya...'

- 19) *Boi do hita pajumpang muse di ari parpudi i...*  
Dapat lagi kita bertemu lagi pada hari terakhir itu...  
'Suatu saat kita akan berjumpa lagi di hari terakhir...'
- 20) *Selamat jalan ma di ho,*  
Selamat jalan lah untuk kau,  
'Selamat jalan untukmu Bapak'
- 21) *Selamat tinggal ma di hami...*  
Selamat tinggal lah untuk kami...  
'Selamat tinggal untuk kami...'

### **Makna AA bagi Masyarakat Batak Toba**

Bahasa AA yang sarat budaya mempunyai pilihan diksi yang unik untuk mengekspresikan kesedihan yang mendalam. Ungkapan ini dilantunkan dengan nada yang sangat menyedihkan sehingga suasana menjadi hening. Orang-orang yang melayat khususnya kaum ibu akan sangat terharu dan ikut menangis dengan mengikuti kata-kata yang dinyanyikan tersebut.

*Amang siadopan* 'suamiku yang terkasih'  
*Marsirang ma hita hape* 'ternyata kita harus berpisah'  
*Sinirang ni hamatean* 'oleh kematian'  
*Tinggal ma hami hape* 'tinggallah kami'  
*Dohot rindang ni siubeonta on* 'dengan anak-anak kita'  
*Na lima on* 'yang lima orang ini'

Ungkapan *bahasa andung* ini diwarnai dengan pilihan kata yang khusus seperti *siadopan* yang bersinonim dengan *haholongan* 'tersayang' di bahasa sehari-hari dan *siubeonta* yang bersinonim dengan *butuha* 'perut' dalam bahasa sehari-hari. Kata '*amang*' memaknai tidak sebatas peran suami tetapi sekaligus ayah anak-anaknya. Di samping itu, gabungan kata *siubeonta* yang memaknai *siubeon* 'perut/rahim, dan *ta* 'milik kita'. Ekspresi *andung* ini tentu sangat menyayat hati yang menjadi gambaran realita sang istri yang kehilangan suami.

Dari sudut pandang budaya, fungsi *bahasa andung* ini mengekspresikan pengalaman sang istri hidup bersama dengan suami. Fungsi komunikatif *andung* ini menekankan pentingnya alkisah untuk dibagi terutama tentang nilai kesedihan ketika ditinggal oleh kematian. *Marsirang* 'berpisah' adalah momentum yang tidak akan pernah terulang lagi dan sungguh menyedihkan.

Salah satu nilai universal yang terkandung dalam sajak '*mangandung*' adalah perasaan takut ditinggal oleh seseorang yang dikasihi. Sebagai etnik yang meyakini garis keturunan patriarki, peran seorang ayah merupakan kepala atau penentu arah kehidupan. Dengan kondisi keyakinan yang seperti ini ungkapan tangisan tergambar seperti ini.

*Putus ni rohami amang* 'betapa engkau tega bapak'  
*Pasombu hami dang marama i* 'membiarkan kami tanpa bapak'  
*Tu ise ma hami mangalu* 'kepada siapa lagi kami harus mengadu'  
*Ai so adong be ho amang na burju* 'karena engkau sudah tiada bapak yang baik'

Kesan yang terdapat dalam *andung* di atas mengisyaratkan peran seorang '*ayah*' dalam budaya etnik BT. Dari pilihan kata *andung* di atas dapat ditelusuri ungkapan metafor yang mencerminkan konsep kehidupan yang dialami oleh orang yang *mangandung*. Misalnya, *putus ni rohami* yang menekankan bahwa *roha* 'hati' merupakan pengikat kehidupan menjadi satu ternyata putus. Konsep yang digambarkan dalam ungkapan ini adalah

kehidupan bersama yang diikat dengan pernikahan ternyata terputuskan oleh kematian. (Silalahi, *et al*, 2014).

Ketika seorang istri menangisi kematian suaminya dengan ungkapan *rindang ni siubeonta*: *rindang* ‘rahim’ dan *siubeon* ‘perut’ mencerminkan konsep yakni rahim sebagai sesuatu hal yang sangat penting sebagai penentu kelanjutan generasi berikutnya, yaitu penentu harkat martabat seorang istri pada budaya BT. Sebuah pernikahan bertujuan mendapatkan keturunan. Apalagi dalam budaya Batak, terdapat pula ungkapan *maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom* ‘memiliki anak laki-laki sebanyak 17 dan anak perempuan sebanyak 16 orang’.

Etnis Batak menganut paham *patrialisme*, yakni keturunan laki-laki jauh lebih penting daripada perempuan. Dari segi jumlah anak yang terdapat pada ungkapan di atas terdapat perbedaan yang mana jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keturunan laki-laki lebih penting bagi keluarga sebagai penerus sebuah marga. Selain pentingnya memiliki keturunan anak laki-laki dalam keluarga etnis Batak, terdapat pula ungkapan lain yang berbunyi: *Songon bintang narumiris, ombun na sumorop* ‘anak laki-laki itu seperti bintang, anak perempuan seperti embun’ *Anak pe riris, boru pe torop* ‘anak laki-laki banyak, anak perempuan juga banyak’.

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa peranan posisi anak laki-laki dalam etnis Batak disejajarkan dengan *bintang* yang dapat menjadi kebanggaan keluarga. Sementara anak perempuan digambarkan dengan metafor *ombun* yang memiliki makna sebagai penyejuk di dalam keluarga terutama jika terjadi perselisihan maka anak perempuanlah yang mampu “mendinginkan” suasana. Namun, seperti halnya embun yang hilang ketika hari beranjak terang anak perempuan pun akan dianggap hilang ketika ia menikah dan ikut dengan suaminya.

Fakta nilai budaya etnik BT yang menempatkan anak sebagai penerus budaya setelah pernikahan adalah sesuatu yang didambakan. Dengan demikian, pemahaman status anak yang dijadikan sebagai bintang merupakan harapan, dan perempuan sebagai embun menjadi penyejuk, merupakan dua hal yang saling melengkapi. Nilai falsafah perkawinan masyarakat BT sejalan dengan pengajaran agama bahwa orang yang sudah menikah tidak akan berpisah kalau tidak dipisahkan oleh kematian “*dang sirang anggo dang alani hamatean*”. Implementasi nilai budaya dalam pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan kematian hanya perpisahan di dunia karena akan ada lagi pertemuan sesudahnya. Pemahaman ini terjadi karena pengaruh ajaran agama bahwa ada kehidupan baru setelah kematian di dunia. Hal ini dapat dimaknai melalui ungkapan andung yang tersirat pada *boi do hita pajumpang muse di ari parpudi i, selamat jalan ma di ho* ‘suatu saat kita akan berjumpa lagi di hari terakhir, selamat jalan untukmu bapak’.

Makna budaya untuk kematian suami disebut *matampuk ulu* “putus kepala” yang menegaskan peran lelaki sebagai ‘kepala’ dalam rumah tangga. Penekanan makna budaya patriarkal begitu dominan dengan menempatkan kaum lelaki menjadi ujung tombak kehidupan. Pilihan kata ‘kepala’ dalam tubuh menandai pusat kehidupan di mana tidak ada manusia bisa hidup tanpa kehadiran *kepala* dalam tubuh manusia. Pemaknaan yang kelihatan spesifik bagi kaum lelaki bukan berarti kaum perempuan tidak memiliki peran makna sama sekali. Ungkapan *matampuk tataring* “putus atau hancur dapur” memaknai peran makna perempuan sangat penting dalam rumah tangga di mana dapur juga menandai kehidupan dalam arti makanan untuk kehidupannya. Makanan memaknai hidup dimiliki oleh peran perempuan dalam budaya BT. Persepsi budaya untuk kaum perempuan dan laki-laki



menegaskan bahwa kematian merupakan “*kehilangan*” yang sangat berarti yang menjadikan pilihan kata untuk keadaan sedih tersebut benar-benar terwakili.

Jika suami meninggalkan istri dengan anak-anak kecil yang belum ada yang menikah, masih termasuk klasifikasi *mate mangkar* dengan *na matipul ulu* ‘kehilangan kepala’. Pengertian tradisional hidup berumah tangga masih jelas kelihatan dalam etnik BT di mana laki-laki (suami) pergi berburu mencari nafkah, dan istri (wanita) menunggu hasil buruan di rumah untuk masak. Kesedihan *bahasa andung* untuk kehilangan istri *na matompas tataring* karena tidak ada yang merawat dapur sangat berbeda dengan *andung* istri *na matipul ulu* karena kehilangan kepala rumah tangga.

Bila semua anak laki-laki dan perempuan menikah dan berketurunan maka kematian kedua orangtua mereka disebut *saur matua* ‘kematian yang diberkati’; tetapi jika masih ada anak yang belum menikah, kematian untuk jenis ini disebut *sari matua* ‘masih ada yang ditanggung.’ Bagi pasangan suami-istri lanjut usia, tetapi hanya memiliki anak perempuan disebut *mate punu*, dan bila tidak memiliki anak laki-laki atau anak perempuan disebut *mate purpur*. Pemaknaan relasi kematian terhadap pengalaman hidup tersirat dalam ungkapan *saur matua* yaitu kematian yang pantas diterimakasihkan; ‘*matua*’ karena sempat melihat semua anak-anaknya menikah dan mendapatkan keturunan. *Sari matua* juga mengindikasikan kematian yang pantas diterimakasihkan meskipun masih ada anaknya yang belum menikah.

Nilai pengajaran dan falsafah hidup dalam ungkapan *andung* pada prinsipnya adalah memaknai hidup dan kehidupan dengan segala konsekuensinya. Perempuan BT harus sabar, kuat dan tangguh dalam menghadapi kenyataan di kala ditinggal suami ketika anak-anak masih kecil. Ini salah satu contoh kearifan lokal dimana tanggungjawab yang harus diemban oleh seorang janda BT adalah mampu berperan sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya sampai akhir hayatnya. (Sibarani, 2012) Kesiapan menerima realitas dengan beban yang berat bukan merupakan akhir perjuangan hidup. Ungkapan kesedihan merupakan gambaran pengalaman realitas untuk dimaknai dan dihadapi. Dalam ungkapan *andung* “*Manghunti sisik ni silangkopon ma hape*” memberi gambaran bagaimana hidup tanpa suami sebagai gundukan beban yang harus dipikul oleh perempuan. Pilihan kata kerja “*memikul*” merupakan bagian tubuh dalam arti ‘*pundak*’ di mana setelah kematian suami maka istri mengambil peran suami untuk menggunakan pundaknya memikul hidup anak-anaknya yang diartikan sebagai beban yang berat. Keadaan berat tersebut terjadi karena beban itu dipikulnya sendiri setelah kematian suaminya.

Menerjemahkan teks sarat budaya ke dalam bahasa yang berbeda tidaklah mudah sejalan dengan pendapat Katan (1999). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Simatupang (2000) dan Seong (2014) tentang pentingnya memilih strategi untuk menerjemahkan kata-kata budaya. Salah satu problema menerjemahkan puisi bahasa Melayu ke bahasa Arab yaitu tidak terdapatnya makna beberapa kata yang digunakan dalam puisi tersebut dalam konteks bahasa Melayu. Seperti hasil penelitian Abukhudairi (2015) bahwa puisi berisi pada kata-kata yang diasumsikan berasal dari Brunei dan masih digunakan secara terlokalisasi di kampung Air pada komunitas penulis puisi tersebut pada masa lampau. Temuan penelitian beliau memberi kontribusi pada penelitian ini dimana ada beberapa kata yang digunakan pada AA tidak terdapat pada entri kamus bahasa BT; hanya saja diyakini bahwa kata tersebut memang bahasa ratapan BT asli, namun sudah sangat jarang digunakan. Sebagai contoh kata pada frasa *sisik ni silangkopon* tidak terdapat dalam kamus. Frasa ini bermakna ‘terjadi penderitaan yang tidak pernah diduga dan luar biasa beratnya.’

Ungkapan *andung asi ma roha ni Tuhanta i, sai dilehon ma hahipason di hami dohot ianankonta i tu joloan ni ari on*“, yang bermakna ‘kiranya Tuhan bermurah hati diberikannya

kepada kami beserta anak-anak kesehatan' menegaskan pengharapan yang hidup di mana kematian bukan akhir dari segalanya. Di dalam keterbatasan sebagai manusia, nilai falsafah dan pengajaran religi bahwa Tuhan merupakan kekuatan yang dipunyai manusia untuk meneruskan kehidupan. Masuknya nilai agama dalam budaya bukan sesuatu penghalang dalam persepsi pemikiran manusia. Keduanya dapat berjalan seiring dalam arti nilai agama dan nilai budaya dapat saling melengkapi.

## SIMPULAN

Pemaknaan makna *andung-andung* diperoleh melalui terjemahan dengan menemukan fungsi komunikasi bahasa terhadap realita dan makna budaya. Pandang memiliki langkah-langkah dalam mengekspresikan *andung-andung*: (1) memperkenalkan status, peran dan fungsi, (2) mengungkapkan kejadian berupa kematian, (3) mengungkapkan kesedihan yang dialami, (4) menggambarkan realitas kesedihan, dan (5) mengisyaratkan kepasrahan kepada Tuhan.

Oleh karena *genre andung* memiliki keindahan khususnya makna retorik budaya dalam menggambarkan realitas pengalaman kehidupan masyarakat Batak Toba, maka kegiatan *andung-andung* harus melibatkan kaum muda melalui peran orangtua dalam menjaga kelestarian *andung-andung*.

Untuk itulah, diperlukan sosialisasi mengenai *bahasa andung* melalui slogan untuk menggunakan bahasa lokal, baik di rumah maupun sekolah sebagai muatan lokal guna menjaga kelangsungan bahasa *genre andung*. Selain itu pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung lomba budaya *andung* dengan mengutamakan kaum muda sebagai pesertanya agar bahasa *andung* ini tidak punah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abukhudairi, A.K. 2015. "Problems Encountered & Translating Malay Poetry into Arabic". *Journal of the Malaysian Translators Association*. XVII (1) hlm. 89—93.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Britain: Oxford University.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell.
- Katan, D. 1999. *Translating Cultures*. Manchester: St. Jerome.
- Larson, M. L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: New York University Press.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nababan, M., A. Nuraeini, & Sumardiono. 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan". *Kajian Linguistik dan Sastra*. 24 (1), hlm. 39—57.
- Nida, E.A. & Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Seong, G.S., dan B.P. Ean. 2014. "Analisis Strategi Penerjemahan Cengyu ke dalam Bahasa Melayu". *GEMA Online Journal of Language Studies*. 14(2) hlm. 75—91.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Silalahi, R. 2009. *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical-Surgical Nursing Dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Silalahi, R dan Purba, P. 2014. Methaporical Expression of Death in Toba Batak Andung-Andung. Dalam *Proceedings International Conference*. Medan. Hlm. 165-171.
- Simatupang, M. 1993. *Enam Makalah Tentang Penerjemahan*. Jakarta: UKI.
- Simatupang, M. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas .
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Vinay, J. P and Jean Darbelnet. 2000. A Methodology for Translation. Dalam *L. Venuti (Ed.) The Translation Studies Reader (2nd ed)*, London dan New York: Routledge.
- Warneck, J. 2001. *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Medan: Bina Media.
- Wierzbicka, A. 2010. *Experience, Evidence dan Sense*: Oxford: Oxford University Press